



# Pendekatan Antropologi sebagai Sarana Moderasi Beragama di UIN K. H. Abdurrahman Wahid: Studi Kasus pada Mahasiswa beda Agama di Kampus

Agus Riyadi<sup>1\*</sup>, Nanda Kartika Putri<sup>2</sup>, Fatimah Arifatul Khair<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Negeri K. H. Abdurrahman Wahid, Pekalongan, Indonesia

## ABSTRACT

**Background:** In a diverse academic environment, particularly in religious universities, the importance of fostering religious moderation is increasingly crucial. Religious tolerance among students of different faiths plays a vital role in maintaining peace and harmony on campus. **Objective:** This study aims to examine the application of religious moderation (tolerance) among students at UIN K. H. Abdurrahman Wahid Pekalongan and to explore the role of anthropology in promoting this moderation within the campus environment. **Method:** The research employs a qualitative approach and was conducted in 2024 at UIN K. H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Data were collected through interviews, observation, and documentation. Data analysis involved three stages: data reduction, data presentation, and conclusion drawing. **Result:** The findings reveal that the application of religious moderation among students is well-implemented. It serves as a strategic approach to maintaining harmony among students of different religious backgrounds and fosters peaceful, tolerant, and respectful interfaith interactions on campus. **Conclusion:** Religious moderation is effectively upheld through an anthropological lens within the university setting, contributing to a culture of mutual respect and coexistence among students of diverse faiths. **Contribution:** This research provides valuable insights into the relevance of an anthropological approach in strengthening religious moderation among students and offers a scientific reference for further studies in religious and cultural diversity in higher education.

## KEYWORDS

Anthropological approach; Religious moderation; Campus; Students

## ARTICLE HISTORY

Received: September 04, 2024

Revised: September 28, 2024

Accepted: October 22, 2024

Available online: October 29, 2024

## CONTENT

[Pendahuluan](#)

[Metode](#)

[Hasil dan Pembahasan](#)

[Implikasi dan Kontribusi](#)

[Keterbatasan & Arah Penelitian Masa Depan](#)

[Kesimpulan](#)

[Ucapan Terimakasih](#)

[Pernyataan Kontribusi Penulis](#)

[Pernyataan Konflik Kepentingan](#)

[Pernyataan Persetujuan Etis](#)

[Referensi](#)

[Informasi Artikel](#)

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki beraneka ragam budaya dan karakteristik unik. Selain itu, negara ini memiliki 6 (enam) agama yang diakui secara resmi yaitu: Islam, Hindu, Konghuchu, Katolik, Budha, dan Kristen (Waluyajati & Nurani, 2016). Dari berbagai macam agama tersebut sempat menimbulkan berbagai konflik yang terjadi di Masyarakat. Dari tahun 2019 hingga 2022, Indonesia mengalami 86 kasus konflik keagamaan. Dari 86 kasus tersebut, 29 di antaranya merupakan permasalahan antar agama sedangkan lainnya adalah konflik dalam satu agama (Ferdiansyah et al., 2023). Sudah menjadi tugas kita sebagai masyarakat Indonesia wajib menanamkan adanya sikap moderasi sehingga tidak menimbulkan adanya konflik seperti yang pernah terjadi dahulu.

\* Corresponding Author: Agus Riyadi, [M agusriadi2783@gmail.com](mailto:agusriadi2783@gmail.com)

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri K. H. Abdurrahman Wahid, Pekalongan, Indonesia

Address: Jl. Kusuma Bangsa No.9 Kota Pekalongan 51141, Indonesia

### How to Cite (APA 7<sup>th</sup> Edition):

Riyadi, A., Putri, N. K., & Khair, F. A. (2024). Pendekatan Antropologi Sebagai Sarana Moderasi Beragama di UIN K. H. Abdurrahman Wahid (Studi Kasus pada Mahasiswa Beda Agama di Kampus). *Jurnal Indonesia Studi Moderasi Beragama*, 1(2), 97-103. <https://ojs.aeducia.org/index.php/jismb/article/view/205>



Pemahaman tentang ragam budaya dapat dipahami dengan ilmu antropologi. Antropologi ialah ilmu yang mempelajari tentang kebudayaan, dalam hal ini antropologi akan dikaitkan dengan kajian Islam. Keduanya memiliki sisi perbedaan tetapi terdapat persamaan yang dapat diterapkan dalam kehidupan. Dalam hal ini harus diingat bahwa kebudayaan itu tidak bersifat statis, yaitu kebudayaan selalu berubah (Alhidayatillah, 2018). Kebudayaan mengalami perubahan seiring adanya gangguan dari kebudayaan lain atau asing pun dia akan berubah dengan berlalunya waktu, hal ini bisa dipengaruhi oleh hal-hal dari luar (Rahman & Ismail, 2017). Benturan budaya yang akhirnya akan saling berpengaruh dan diterapkan dalam lingkungan kehidupan masyarakat (Rizak, 2018).

Walaupun para pemeluk agama bertoleransi terhadap perbedaan-perbedaan yang ada, kenyataan dengan jelas dapat terlihat bahwa perbedaan lokal misalnya bias mengakibatkan perubahan yang cukup drastis dan menyeluruh dalam berbagai aspek kebudayaan yang ujungnya bias berakibat konflik yang merugikan masyarakat antar agama itu sendiri (Rohman, 2021). Dalam hal ini pengkajian antropologi dalam Islam sangatlah banyak manfaat diantaranya dapat mengetahui kehidupan manusia seperti: sifat, kebudayaan, bahasa/sastra, ras, bentuk dan lain-lain (Hartono et al., 2016). Jelas bahwa mengetahui pola perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat secara Universal maupun pola perilaku manusia pada tiap suku bangsa itu penting (Azima et al., 2021). Selain mengetahui berbagai macam problem dalam masyarakat yang dapat menimbulkan kepekaan terhadap kondisi-kondisi dalam masyarakat serta mampu mengambil inisiatif untuk menyelesaikan permasalahan yang ada dalam masyarakat. Dalam hal ini masih banyak manfaat yang akan di dapatkan salah satunya kerukunan dan toleransi dalam beragama.

Disisi lain dalam upaya penerapannya. Pendekatan antropologi dan pendekatan etnografi dalam upaya memahami dan mengkaji agama akan banyak sekali gunanya bagi para pemuka agama, da'i, serta para pemegang kebijaksanaan politik keagamaan di Indonesia. Untuk itu, kegiatan-kegiatan penelitian yang dilakukan haruslah dilandasi oleh kedalaman dan kesempurnaan pengetahuan mengenai antropologi. Sebab jika tidak, pemahaman yang dihasilkan akan dangkal dan bahkan salah pemahaman yang hanya menghasilkan berbagai kericuhan karena salah paham, dalam hubungan antar umat beragama maupun dalam hubungan antar umat beragama.

Di Indonesia terdapat banyak kampus yang beragama kan Islam dengan berlabel Universitas Islam Negeri. UIN K. H. Abdurrahman Wahid Pekalongan atau yang kerap disebut sebagai UIN Gus Dur adalah salah satu universitas Islam yang terletak di Negara Indonesia. Dalam UIN Gus Dur terdapat dua agama yang dianut oleh mahasiswa yakni Islam yang berjumlah 12. 968 mahasiswa dan Kristen Protestan yang berjumlah 3 mahasiswa. Dari perbedaan agama antar mahasiswa ini dapat menimbulkan berbagai pertanyaan mulai dari bagaimana dia beradaptasi dengan lingkungan? Bagaimana dia berinteraksi dengan sesama mahasiswa? Dan bagaimana dia menanamkan nilai moderasi? Dalam penelitian ini, pendekatan antropologi dapat menjadi sarana yang efektif untuk menganalisis bagaimana mahasiswa dengan landasan agama yang berbeda, namun dapat berinteraksi secara harmonis dan bisa memahami satu sama lain di lingkungan kampus tersebut.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui urgensi pendekatan antropologi sebagai sarana moderasi beragama di UIN K. H. Abdurrahman Wahid. Fokus pembahasan penelitian ini mengkaji tentang analisis studi kasus mahasiswa beda agama.

## 2. METODE

### 2.1 Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian deskriptif-kualitatif, Tujuan menggunakan metode penelitian kualitatif yakni agar mudah memahami sebuah objek yang diteliti secara menyeluruh baik dari perilaku ataupun tanggapannya. Penelitian ini disajikan kepada subjek penelitian dengan memberikan berbagai pertanyaan agar nantinya dapat memberikan jawaban yang memuaskan dan sesuai dengan pembahasan.

### 2.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian dapat dimaknai sebagai sumber data yang bisa memberikan informasi kepada peneliti mengenai pertanyaan yang sedang ditelusuri. Pemilihan subjek penelitian dilakukan dengan berbagai pertimbangan dan tujuantujuan tertentu. Menurut peneliti, mereka yang terlibat dalam kegiatan penelitian dan mengetahui dan memahami informasi yang berkaitan dengan penelitian tersebut merupakan pengertian dari subjek penelitian.

Subjek penelitian ini adalah mereka mahasiswa non-Islam di UIN K. H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang mana mereka (mahasiswa) berkenan untuk diwawancarai dan memahami pembahasan yang akan diteliti.

### 2.3 Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah tatacara atau prosedur yang terstandar secara sistematis dalam proses mengumpulkan informasi (data) penelitian (Utomo et al., 2024). Penulis menggunakan teknik wawancara mendalam dan observasi (mengamati) kepada mahasiswa non-Islam sejak 30 maret 2024 hingga 2 april 2024 di lingkungan Universitas Islam Negeri K. H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Dalam melakukan observasi, peneliti langsung terjun ke lapangan dan hasil datanya tidak disajikan dalam bentuk numerik akan tetapi dalam bentuk narasi.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik, di antaranya:

- a) Wawancara. Peneliti pada proses ini menyajikan beberapa pertanyaan dengan tema yang sesuai dengan penelitian. Tujuannya agar mendapatkan banyak informasi yang mendalam dan dapat memberikan arahan kepada peneliti.
- b) Observasi. Pada proses ini, penelitian ini menggunakan teknik non partisipasi, artinya peneliti tidak termasuk dalam subjek penelitian, melainkan hanya sebagai pengamat saja dengan mencatat dan menganalisis serta membuat kesimpulan dari hasil penelitian.
- c) Dokumentasi. Dokumentasi yang digunakan peneliti yaitu berwujud foto.

### 2.4 Analisis Data

Proses analisis data peneliti menggunakan (1) reduksi data, yaitu proses mereduksi, merangkum data yang pokok dan difokuskan pada hal-hal yang penting; (2) penyajian data, yaitu proses penyajian atau menampilkan data secara sistematis dalam bentuk uraian deskriptif; (3) penarikan kesimpulan, yaitu proses menyimpulkan keseluruhan data.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Hasil

Penelitian ini dilakukan di lingkungan kampus UIN Gus Dur. Peneliti mendatangi langsung tempat tinggal dari subjek penelitian. Peneliti dalam mengumpulkan data juga mengambil dari buku-buku atau jurnal pustaka. Dengan menggunakan penelitian kualitatif, jumlah informasi yang signifikan lebih penting daripada jumlah informan. Hasil wawancara dengan mahasiswa non-muslim di UIN Gus Dur Pekalongan adalah terlaksananya prinsip dan konsep moderasi beragama di lingkungan tersebut. Adanya peranan penting dari antropologi dalam membentuk kesejahteraan pada seluruh mahasiswa di kampus tersebut, yaitu dengan adanya percampuran agama di kampus tersebut dapat menumbuhkan sikap toleran yang tinggi. Tidak hanya itu, interaksi yang baik juga terjadi di kalangan para mahasiswa.



**Gambar 1.** Foto Bersama Mahasiswa Non-Islam

### 3.2. Pembahasan

Universitas Islam Negeri K. H. Abdurrahman Wahid Pekalongan terletak di Desa Rowolaku, Kecamatan Kajen, Kabupaten Pekalongan, Provinsi Jawa Tengah. Kampus ini dulunya adalah sebuah cabang dari Fakultas Syariah UIN Walisongo yang dahulu terletak di Banyuwangi kemudian dipindahkan ke Pekalongan. Semula hanya ada Fakultas Syariah, tetapi kemudian diusulkan untuk mendirikan STAIN di Jl. Kusuma Bangsa No. 9, Panjang Baru, Kecamatan Pekalongan Utara, Kota Pekalongan, Jawa Tengah. Pada tahun 1997, STAIN akhirnya didirikan. Pada tahun 2016,

sekolah tinggi agama Islam negeri (STAIN) berganti nama menjadi IAIN (Institut Agama Islam Negeri). Sekarang, kampus ini disebut UIN K. H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, juga dikenal sebagai UIN Gus Dur.

Perpindahan status kampus ini tentunya bukan hanya sekedar perubahan nama tetapi dari segi administrasi dan system pembelajarannya juga mengalami berbagai perubahan. Bahkan sekarang UIN Gus Dur juga menerima pendaftaran mahasiswa asing dari luar negeri dan dari mahasiswa asing tersebut terdapat beberapa mahasiswa yang beragama non-muslim. Hal inilah yang dapat menimbulkan berbagai macam pertanyaan dikarenakan kampus yang berlabel Islam justru menerima mahasiswa yang beragama non-muslim. Tentunya ini menjadikan penanaman sistem kampus yang moderat jadi terlaksana. Dari hal tersebut kita bisa belajar bagaimana cara anak tersebut beradaptasi dan bagaimana cara para mahasiswa dalam menanamkan sikap moderasi dengan seseorang yang berbeda agama.

Mayoritas mahasiswa Universitas Islam Negeri K. H. Abdurrahman Wahid Pekalongan adalah Muslim. Namun baru-baru ini ada beberapa kebijakan Kementerian Agama yang memperbolehkan mahasiswa yang beragama selain Islam untuk belajar di universitas tersebut. Berdasarkan hasil wawancara kami, mahasiswa yang beragama non-muslim tersebut bernama Aaron Dj Panggilawan Pontongadil. Mahasiswa ini lahir di Sarangani, Philippines pada tanggal 20 Juni 2005. Aaron pernah tinggal di pondok Al-Aziziyah, yang merupakan mitra Ma'had al Jami'ah UIN K. H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Namun sekarang dia bertempat tinggal di Perumahan RCS Blok 4 no. 1 Rowolaku Kajen, Pekalongan. Alasan dia datang ke Indonesia yaitu untuk melanjutkan pendidikan di UIN Gus Dur. Dia memilih melanjutkan pendidikan disini karena ingin belajar mandiri untuk kehidupannya serta mendapat banyak pengalaman dari Kota Pekalongan. Dia beranggapan bahwa dirinya sudah menjadi mahasiswa, jadi harusnya bisa hidup mandiri tanpa merepotkan kakak tingkatnya, dan justru menginginkan agar dia yang bisa membantu bukan mereka yang membantu dia.

Indonesia termasuk negara multikultural dengan beraneka ragam suku, agama, budaya, dan ras. Karena keberagaman ini, semboyan Indonesia yaitu "Bhinneka Tunggal Ika", artinya walaupun berbeda-beda namun tetap satu jua (Tamara & Susanti, 2023). Oleh karena itu, diperlukan adanya persatuan dan kesatuan agar tidak terjadi konflik antar masyarakat. Menjaga persatuan dan kesatuan bangsa memerlukan sikap moderat dalam beragama agar tidak terjadi perilaku dekadensi yang dapat memecah belah negara.

Moderasi merupakan jalan tengah dalam beragama. Dengan moderasi beragama, seseorang tidak terlalu ekstrim atau berlebihan dalam menjalani ajaran agamanya (Anwar, 2024). UIN K. H. Abdurrahman Wahid Pekalongan selalu menekankan hal ini dalam kehidupan kampusnya, dengan harapan seluruh mahasiswanya memiliki jiwa moderat yang tinggi. Begitu juga yang diterapkan mahasiswa asing yang beragama Kristen Protestan, yaitu Aaron Dj Panggilawan Pontongadil. Menurutnya, moderasi adalah sesuatu perilaku menghargai, menghormati, tumbuhnya rasa toleransi, dan melihat semua orang itu sama dalam konteks menghargai seseorang tanpa melihat suatu perbedaan, baik dari suku, ras, agama, maupun antar golongan.

Ketika kami menanyakan kepada Aaron, bagaimana perasaannya ketika pertama kali datang di Indonesia, "merasa sepi karena belum ada teman, tetapi setelah saya mengenal beberapa yang menjadi teman saya khususnya teman pada saat awal masuk, itu rasanya sangat senang karena dapat teman yang baik-baik sampai saat ini juga saya dapat banyak teman yang baik yang dimana kebajikannya itu bisa dibilang baik karena cara ia berteman tanpa memandang perbedaan", ungkapnya dalam sesi wawancara. Serta selama berkuliah di UIN Gus Dur ia belum pernah mendapatkan perlakuan bully karena menurutnya mereka sedang bercanda dan hal itu dia anggap biasa-biasa saja dikarenakan saat di Filipina hal-hal kecil yang dianggap tidak penting hanyalah sebuah lelucon atau hanya bahan canda tawa belaka. Begitu juga dengan caranya beradaptasi dengan lingkungan Indonesia, khususnya lingkungan kampus UIN Gus Dur dia sudah terbiasa dengan lingkungan karena di sekolah sebelumnya sama seperti UIN ini dia sendiri sebelumnya tinggal di asrama dan untuk beradaptasinya bisa dikatakan baik karena kebiasaan yang muncul akibat dilatih bisa akhirnya ia mendapatkan perlakuan yang positif.

Berbicara tentang moderasi beragama, maka tidak lepas dengan kata interaksi. Interaksi dan moderasi beragama saling berkaitan dalam konteks bagaimana dalam suatu individu atau kelompok beragama berinteraksi atau berdialog dengan orang lain dan bagaimana pengaruh agama mereka di moderasi dalam proses tersebut (Gultom, 2022). Moderasi beragama mencakup pemahaman yang lebih luas tentang nilai-nilai agama, penyesuaian terhadap perubahan sosial dan budaya, serta pengakuan akan keberagaman dalam masyarakat (Gultom, 2022). Interaksi yang positif antar individu dari berbagai latar belakang agama, dapat menghasilkan pemahaman saling toleransi dan kerjasama, peran moderasi beragama dapat membantu mengurangi konflik dan memfasilitasi integrasi sosial (Nasri & Tabibuddin, 2023). Akan tetapi, jika hal tersebut tidak terlaksana akan menimbulkan masalah dalam berinteraksi.

Masalah dalam interaksi bisa timbul dari berbagai faktor, termasuk perbedaan budaya, nilai, keyakinan, dan pengalaman hidup (Funay, 2020). Salah satu masalah utama dalam berinteraksi adalah ketidakpahaman atau stereotip terhadap kelompok lain, yang bisa menyebabkan prasangka dan diskriminasi. Konflik kepentingan juga sering



muncul ketika individu atau kelompok berusaha mempertahankan kepentingan dan identitas mereka sendiri, tanpa mempertimbangkan kebutuhan atau pandangan pihak lain (Kiftiyah, 2019). Komunikasi yang buruk atau kurangnya keterbukaan dalam berinteraksi juga dapat menyebabkan ketegangan dan konflik antara individu atau kelompok (Wartini, 2015). Hal ini seperti halnya yang dialami oleh narasumber kita, “kalau masalah utama dalam berinteraksi itu kendala nya mungkin bisa dari segi bahasa daerah kita yang mungkin berbeda saat berinteraksi, kadang dari teman yang tidak sengaja mengucap bahasa daerah jawa seperti tugas yang diberikan oleh dosen dan dikerjakan secara kelompok gitu, disitu saya agak istilahnya eror dikit lah, dan hal itu saya buat sebuah pelajaran seperti setelah membahas tugas saya bertanya lagi pada salah satu teman apa arti dari yang kalian bahas tadinya pake bahasa daerah, dari itu saya sampai sekarang sudah faham sedikit lah bahasa daerahnya hal positifnya begitu.”, ucap dia saat wawancara. Ketidakhahaman dalam memahami bahasa Indonesia menjadi masalah utama dalam melakukan interaksi kepada teman-temannya.

Dalam hal ini, dapat diketahui bahwa moderasi beragama memang sangatlah penting untuk diterapkan khususnya di Indonesia. Pemerintah Indonesia mengagungkan moderasi beragama guna mengembangkan semboyan Indonesia yaitu Bhinneka Tunggal Ika. Dengan adanya moderasi beragama bisa mencegah konflik antaragama, memupuk toleransi, dan memperkuat persatuan nasional (Wibisono et al., 2024). Pentingnya moderasi beragama juga didukung oleh salah satu mahasiswa UIN Gus Dur yang kita wawancarai yang mengatakan bahwa moderasi ini sangat penting karena dengan moderasi kita diingatkan kembali atas ideologi yang kita miliki yakni Pancasila yang menjadi lambang negara.

Kampus UIN K. H. Abdurrahman Wahid Pekalongan telah mengimplementasikan moderasi beragama. Sebagai contoh yang telah dirasakan oleh mahasiswa asing yang beragama non-muslim. Dia mengatakan bahwa sikap teman-temannya dengan yang beda agama terutama kakak tingkat ini sangat baik, mereka memberikan contoh yang baik seperti mengajak kami untuk mengikuti kegiatan moderasi beragama dan untuk teman-teman terutama teman sekelas mereka banyak mencari tahu tentang identitas terutama agamanya seperti sejauh mana ia mengenal tuhan. Selain itu, dia juga mengatakan “saya senang hidup di mayoritas masyarakat yang beda agama karena saya lebih mengenal secara luas, bahwasanya kehadiran saya saat ini membuat saya lebih memahami banyak tentang agama lain dan timbul toleransi yang tinggi juga sesuatu yang harus dilakukan atau tidak”.

Moderasi beragama dalam hal ini sangat ditekankan terhadap semua mahasiswa UIN K. H. Abdurrahman Wahid dan tidak terkecuali bagi mahasiswa negara asing. Dia menuturkan dalam ajarannya sendiri yaitu Kristen Protestan “terdapat panggilan untuk menjalin perdamaian dan berbuat baik kepada semua orang, termasuk yang berbeda agama. Ada 16 panggilan untuk memperlakukan orang lain dengan kasih dan mengasihi sesama manusia tanpa memandang agama mereka. Sebagai contoh, dalam kitabnya Matius 5:43-44, Yesus mengajarkan, "Kamu telah mendengar bahwa difirmankan: Kasihilah sesamamu manusia dan bencilah musuhmu. Tetapi Aku berkata kepadaMu: Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu." Ini menunjukkan pentingnya kasih tanpa batasan agama. Tetapi dalam pengertian toleransi, Yesus sendiri mencontohkan kasih dan kesabaran yang tak terbatas, bahkan terhadap orang-orang yang berbeda keyakinan, seperti yang terlihat dalam kisah Yesus dengan para pemungut cukai dan orang berdosa. Dalam kisah tersebut menunjukkan bahwa Yesus memperlakukan kasih dan kebaikan kepada semua orang, tanpa memandang status sosial atau keagamaan mereka. Ini menjadi teladan bagi umat Kristen untuk memperlakukan semua orang dengan kasih dan belas kasihan, tanpa memandang latar belakang mereka”. Maka dari itu kita sebagai umat beragama diharuskan untuk menanamkan sikap moderat terhadap seluruh umat manusia dan tidak memandang perbedaan.

#### 4. IMPLIKASI DAN KONTRIBUSI

Implikasi hasil penelitian sebagai sumber informasi ilmu pengetahuan di bidang studi agama khususnya urgensi pendekatan antropologi sebagai sarana moderasi beragama pada mahasiswa beda agama di kampus.

Kontribusi hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dan referensi bagi pemangku kepentingan di kampus, khususnya di UIN Gus Dur Pekalongan memiliki dampak yang signifikan, di antaranya dapat menimbulkan rasa toleran yang tinggi dan interaksi yang baik antar mahasiswanya. Satu sama lain dapat saling memahami dan tolong menolong dalam perkara-perkara kebaikan. Perbedaan agama di lingkungan kampus tersebut malah memunculkan keuntungan yang besar, karena tersorot nya kampus berlabel Islam namun terdapat mahasiswa non-Islam di dalamnya dapat menjadi suatu objek yang perlu diteliti atau ditelusuri latar belakangnya.

#### 5. KETERBATASAN DAN ARAH PENELITIAN MASA DEPAN

Keterbatasan pada penelitian ini yakni pada pendekatan antropologi yang digunakan tidak bersifat holistic, karena minimnya kepustakaan yang dicantumkan. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk membahas

tentang hal-hal seperti bagaimana ilmu-ilmu lain membantu menerapkan moderasi beragama. Selain itu, subjek penelitian yang minim juga menjadi keterbatasan dalam penelitian ini. Sehingga informasi yang didapatkan juga tidak terlalu banyak, hanya dari kalangan mahasiswa saja tidak dilakukan wawancara kepada dosen ataupun staf kampusnya. Untuk itu, diharapkan ada penelitian selanjutnya dengan data dan informasi yang lengkap dari banyak subjek penelitian.

Rekomendasi, untuk peneliti masa depan dapat menggunakan pendekatan bersifat holistic yang dapat mencakup keseluruhan semua aspek-aspek yang tidak disebutkan dalam penelitian ini, baik dari implikasi teoritis, metodologi maupun praktis.

## 6. KESIMPULAN

Sangat penting untuk mengimplementasikan sikap moderasi beragama, terutama di Indonesia yang sesuai dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Hal ini juga diterapkan dalam salah satu kampus yang ada di Indonesia, tepatnya pada wilayah Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah, yaitu UIN K. H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Dalam kampus tersebut terdapat mahasiswa Kristen protestan yang berasal dari Negara Filipina. Pembahasan mengenai moderasi beragama juga tidak bisa lepas dari kata interaksi. Salah satu kendala yang dialami mahasiswa tersebut yaitu kesulitannya dalam berinteraksi dengan mahasiswa yang lain. Bahkan ketika dosen menerangkan, ia kadang merasa error sedikit (susah memahami bahasanya). Akhirnya jika terdapat kesulitan saat kegiatan pembelajaran, ia setelah selesai pembelajaran meminta temannya untuk menjelaskan kembali apa yang diterangkan oleh dosen.

Kesimpulan penelitian mengungkap bahwa prinsip dari moderasi beragama sendiri yakni tidak terlalu ekstrim atau tidak berlebihan dalam beragama. Artinya ketika sedang menerapkan nilai-nilai dalam moderasi kita tidak terlalu simpati yang nantinya bisa menimbulkan rasa ketertarikan kita terhadap agama lain. Namun juga tidak bersikap acuh tak acuh atau bahkan tidak mau berinteraksi dengan lain agama, karena dengan adanya moderasi beragama bisa mencegah konflik antaragama, memupuk toleransi, dan memperkuat persatuan serta kesatuan antar masyarakat. Oleh karena itu, menjadi penyebab di Universitas tersebut untuk menekankan sikap moderasi beragama.

## Ucapan Terimakasih

Para penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada Dosen Pembimbing yang telah banyak memberikan saran dan masukan selama proses penyusunan artikel ini.

## Pernyataan Kontribusi Penulis

Penulis menyatakan bahwa seluruh penulis berkontribusi penuh dalam penyusunan artikel dan pelaksanaan pengumpulan data.

## Pernyataan Konflik Kepentingan

Para penulis menyatakan bahwa kami tidak memiliki konflik kepentingan sehubungan dengan penyusunan dan publikasi artikel ini.

## Pernyataan Persetujuan Etis

Para Penulis menyatakan bahwa penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip etika penelitian dan telah memperoleh persetujuan etik dari instansi penulis, termasuk menghormati otonomi partisipan, menjaga kerahasiaan data, dan menjamin keselamatan serta kesejahteraan mereka, sebagaimana diatur dalam pedoman etika penelitian yang berlaku.

## REFERENSI

- Alhidayatillah, N. (2018). Dakwah Dinamis Di Era Modern (Pendekatan Manajemen Dakwah). *An-Nida'*, 41(2), 265-276. <http://dx.doi.org/10.24014/an-nida.v41i2.4658>
- Anwar, S. (2024). Moderasi Beragama dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(4), 2250-2258. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i4.1241>

- Azima, N. S., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Pengaruh masuknya budaya asing terhadap nasionalisme bangsa Indonesia di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7491-7496. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2186>
- Ferdiansyah, H., Irsyadi, M. M., Lubis, Z., & Nugroho, A. S. (2023). Melacak Jejak Konflik Keagamaan: Membangun Peta Keragaman Agama di Indonesia (2019-2022). *Tashwirul Afkar*, 42(1), 105-134. <https://doi.org/10.51716/ta.v42i1.172>
- Funay, Y. E. N. (2020). Indonesia dalam pusaran masa pandemi: Strategi solidaritas sosial berbasis nilai budaya lokal. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 1(2), 107-120. <https://doi.org/10.22373/jsai.v1i2.509>
- Gultom, O. (2022). Moderasi Beragama: Cara Pandang Moderat Mengamalkan Ajaran Agama di Indonesia dalam Perspektif Fenomenologi Agama. *Perspektif*, 17(1), 35-49. <https://adityawacana.id/ojs/index.php/jpf/article/view/149>
- Hartono, H., Pitoewas, B., & Yanzi, H. (2016). Peranan mulok bahasa Lampung dalam upaya pelestarian bahasa dan budaya Lampung. *Jurnal FKIP Unila*, 4(3), 1-13. <https://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JKD/article/view/11201>
- Kiftiyah, A. (2019). Upaya rekonsiliasi politik identitas pasca pelaksanaan pemilu 2019 di Indonesia. *Jurnal Analisis Kebijakan*, 3(1). <http://jurnalpusaka.lan.go.id/index.php/jurnalpusaka/article/view/59>
- Nasri, U., & Tabibuddin, M. (2023). Paradigma Moderasi Beragama: Revitalisasi Fungsi Pendidikan Islam dalam Konteks Multikultural Perspektif Pemikiran Imam al-Ghazali. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 1959-1966. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1633>
- Potabuga, Y. F. (2020). Pendekatan antropologi dalam studi islam. *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)*, 4(1), 19-30. <https://doi.org/10.23971/tf.v4i1.1807>
- Rahman, H., & Ismail, I. (2017). Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar Islam. <https://repositori.uin-alauddin.ac.id/15382/1/Buku%20Ilmu%20Sosial%20dan%20Budaya%20Dasar%20Islam.pdf>
- Rizak, M. (2018). Peran pola komunikasi antarbudaya dalam mencegah konflik antar kelompok agama. *Islamic Communication Journal*, 3(1), 88-104. <https://doi.org/10.21580/icj.2018.3.1.2680>
- Rohman, D. A. (2021). *Moderasi Beragama Dalam Bingkai Keislaman Di Indonesia*. Lekkas.
- Tamara, F., & Susanti, R. (2023). Penghayatan Nilai-Nilai Pancasila Terhadap Keberagaman Untuk Mewujudkan Bhinneka Tunggal Ika Di Sekolah. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(07), 530-540. <https://doi.org/10.58812/jpws.v2i07.475>
- Utomo, P., Asvio, N., & Prayogi, F. (2024). Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Panduan Praktis untuk Guru dan Mahasiswa di Institusi Pendidikan. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(4), 19. <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i4.821>
- Waluyajati, R. S. R., & Nurani, H. (2016). Islam dan Studi Agama-Agama di Indonesia. *Religious: Jurnal Agama Dan Lintas Budaya*, 1(1), 51-62. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v1i1.1366>
- Wartini, S. (2015). Strategi manajemen konflik sebagai upaya meningkatkan kinerja teamwork tenaga kependidikan. *Jurnal Manajemen dan Organisasi*, 6(1), 64-73. <https://doi.org/10.29244/jmo.v6i1.12194>
- Wibisono, M. Y., Kodir, A., & Setia, P. (2024). Idealisasi dan rencana aksi Moderasi Beragama di kalangan mahasiswa Teologi berbeda agama di Indonesia. <https://digilib.uinsgd.ac.id/84198/>

## Informasi Artikel

### Copyright holder:

© Riyadi, A., Putri, N. K., & Khair, F. A. (2024)

### First Publication Right:

Jurnal Indonesia Studi Moderasi Beragama

### Article info:

<https://ojs.aeducia.org/index.php/jismb/article/view/205>

Word Count: 3771

### Disclaimer/Publisher's Note:

The statements, opinions and data contained in all publications are solely those of the individual author(s) and contributor(s) and not of AEDUCIA and/or the editor(s). AEDUCIA and/or the editor(s) disclaim responsibility for any injury to people or property resulting from any ideas, methods, instructions or products referred to in the content.

This Article is licensed under: **CC-BY-SA 4.0**